FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA PETANI MELALUI SEKTOR INFORMAL DI DESA KEDABURAPAT, KECAMATAN RANGSANG BARAT, KABUPATEN BENGKALIS.

Rahmita Budiartiningsih, Yusni Maulida, dan Taryono

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat masalah mengenai pendapatan keluarga petani di Kabupaten Bengkalis dengan mengambil obyek penelitian di Desa Kedaburapat yang mana pada umumnya mereka bekerja di sektor pertanian dengan pendapatan yang rendah. Untuk menutupi pendapatan tersebut keluarga petani harus bekerja disektor informal. Kendalanya, dengan kondisi daerah yang cukup jauh, maka pilihan terhadap pekerjaan disektor informal tidaklah banyak yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu keluarga petani harus pandai memilih pekerjaan lain diluar sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatannya. Inilah yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarga petani melalui sektor informal.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber dengan menyebar kuisioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan dan pendapatan sektor pertanian secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga petani melalui sektor informal.

Kemudian kontribusi yang diperoleh keluarga petani bekerja pada sektor informal menunjukkan hasil yang memuaskan bagi keluarga petani. Sekitar 30% pendapatan dari hasil usaha sektor informal mampu meningkatkan pendapatan keluarga petani.

(Kata Kunci: Pendapatan, Pertanian, Informal)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Provinsi Riau merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang banyak, juga memiliki prospek pertanian yang sangat luas. Provinsi Riau memiliki luas wilayah sebesar 94.561,60 km^2. Luas lahan sawah yang tercatat pada tahun 2006 adalah 43.290,63 ha dan luas lahan kering mencapai 2.965.251 ha. Dengan jumlah penduduk sebesar 4.755.176 jiwa.

Kepadatan penduduk Provinsi Riau adalah sebesar 50,29 persen jiwa per km^2 yang terdiri dari 1.162.289 rumah tangga dengan rata-rata penduduk 4,09 persen per rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2000). Jumlah penduduk yang bermata pencaharian di sektor pertanian sebanyak 875. 115 jiwa dari 1.984.015 angkatan kerja.

Sektor pertanian masih merupakan sektor yang terbesar dalam menyerap tenaga kerja walaupun jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian menunjukkan gejala penurunan, sedangkan pada sektor lain cenderung meningkat. Dari awal tahun 2006 hingga pertengahan tahun 2006 penyerapan tenaga kerja disektor pertanian mengalami penurunan sebesar 2,2%. Begitu juga diawal tahun 2007 hingga pertengahan tahun 2007 penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian juga mengalami penurunan sekitar 2,7%, lebih besar jika dibandingkan dengan tahun 2006.

Keadaan ini menunjukkan gejala penurunan pertumbuhan kesempatan kerja di sektor pertanian seiring dengan makin meningkatnya peranan pekerjaan diluar sektor pertanian, yakni sektor jasa dan industri kecil rumah tangga. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tenaga kerja pedesaan yang terlibat dalam berbagai pekerjaan di sektor informal semakin banyak. Apalagi dalam kondisi perekonomian yang tidak menentu, setelah terjadinya krisis ekonomi. Sektor informal justru mampu menjadi tulang punggung perekonomian bangsa. Sektor informal juga dapat berfungsi sebagai katub pengaman dalam menampung ledakan penduduk yang masuk pasar kerja, sementara menunggu kegiatan ekonomi membaik. Serta sektor informal bukanlah parasit-parasit perekonomian, melainkan potensi untuk dapat dikembangkan sebagai faktor pengaman di sektor ketenagakerjaan. Karena sektor ini mudah dimasuki para pekerja karena tidak banyak memerlukan modal, kepandaian atau ketrampilan (Mubyarto, 2003:123).

Sama halnya Provinsi Riau, di Kabupaten Bengkalis sebagian besar penduduknya juga bekerja disektor pertanian. Khususnya Kecamatan Rangsang Barat, yang berpenduduk sebesar 30.723 jiwa dengan luas wilayah 241,60 km^2 pada tahun 2007. Mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam menopang kehidupan masyarakat terutama masyarakat pada Desa Kedaburapat yang berpenduduk sebesar 2.711 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 685 (Monografi Desa 2007). Selain bertani sawah, penduduk Desa Kedaburapat juga banyak yang bekerja di sub sektor perkebunan seperti kebun kelapa, kopi, dan pinang. Selain itu ada juga keluarga petani yang bekerja pada subsektor perikanan dan peternakan. Luas lahan yang mereka garap untuk bekerja disektor pertanian khususnya di subsektor perkebunan berkisar antara 0,5-2 ha. Semakin kecil lahan yang mereka garap, maka semakin kecil pula pendapatan yang akan diterima oleh keluarga petani tersebut.

Menurut Guhardja, dkk (1993:54), peranan sektor pertanian bagi kehidupan masyarakat di pedesaan sangat ditentukan oleh luas lahan pertanian. Dalam hal ini lahan pertanian dalam usaha tani merupakan faktor produksi utama dalam menyerap tenaga kerja dan sumber pendapatan petani, sehingga tinggi rendahnya

penggunaan tenaga kerja dan pendapatan petani antara lain akan ditentukan oleh luas lahan pertanian yang dikuasai dan digarap. Keterlibatan tenaga kerja pedesaan di sektor informal ini antara lain disebabkan oleh ketidakmampuan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja yang kian bertambah, jumlah luas lahan garapan yang tidak merata serta intensifikasi di bidang pertanian yang tidak menguntungkan dalam meningkatkan pendapatan. Sedangkan di lain pihak, tenaga kerja di sektor pertanian tersebut harus tetap bisa mempertahankan kehidupan keluarganya sehari-hari.

Dengan keadaan tersebut, menuntut para petani khususnya petani di Desa Kedaburapat untuk bekerja sampingan diluar sektor pertanian yakni bekerja disektor informal untuk memperoleh tambahan pendapatan. Pekerjaan di sektor informal ini ditekuni oleh para keluarga petani untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Perumusan Masalah

Ada 2 (dua) masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

a. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarga petani melalui sektor informal?
b. Berapa besarnya kontribusi pendapatan dari usaha sektor informal dalam meningkatkan pendapatan keluarga petani?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

a. Untuk Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarga petani melalui sektor informal.
b. Untuk mengetahui berapa besarnya kontribusi pendapatan dari usaha sektor informal dalam meningkatkan pendapatan keluarga petani.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

1. Tinjauan Pustaka

Pertanian adalah merupakan sejenis proses produksi yang didasarkan atas proses-proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Para petani mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan itu dalam usahatani (farm). Sedangkan kegiatan-kegiatan produksi di dalam setiap usahatani merupakan suatu bagian usaha, dimana biaya dan penerimaan adalah penting. Pertanian dalam arti sempit diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga dimana diproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija, dan tanaman holtikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan. Usahatani ini dimana sebagian besar adalah untuk memenuhi konsumsi keluarga dan faktor-faktor produksi atau modal yang digunakan sebagian besar berasal dari usahatani itu sendiri. Tujuan yang diinginkan adalah untuk mendapatkan pendapatan yang besar, sehingga disebut sebagai "family farm" (Hastuti dan Rahim, 2007:159).

Pelaku ekonomi yang berada di pedesaan masih menerima pendapatan yang relatif rendah, walaupun telah mencurahkan tenaga yang tidak sedikit. (Mubyarto, 1996: 157). Sehingga untuk menambah pendapatan, mereka melakukan usaha di sektor informal. Sektor informal biasanya identik dengan kegiatan usaha kecil yang kemampuan modal dan ketrampilannya rendah, walaupun kenyataannya tidak terlalu demikian. Sebaliknya sektor formal diidentikkan dengan kegiatan usaha yang besar yang kemampuan modal dan mutu sumberdaya manusianya sudah cukup tinggi (Mulyadi, 2003:76).

Simanjuntak (1985:115) berpendapat, sektor informal adalah kegiatan usaha bersifat sederhana, berskala kecil, pendapatan yang diperoleh kecil, kegiatannya beraneka ragam, keterkaitannya pada usaha lain rendah serta pada umumnya sektor ini tidak mempunyai izin usaha, sehingga untuk memasukinya lebih mudah daripada masuk sektor formal.

Pentingnya peranan sektor informal ini sejalan dengan ungkapan Sukirno (2002:34), dengan landasan teori Lewis tentang perekonomian yang terdiri dari dua sektor, yang salah satunya adalah pertanian yang subsisten. Sukirno mengungkapkan bahwa pada negara-negara sedang berkembang terdapat tenaga kerja yang berlebihan dan jumlah penduduk yang tidak seimbang jika dibandingkan dengan modal dan kekayaan alam yang tersedia, sehingga menyebabkan produktivitas sebagian tenaga kerja sangat kecil, nol, atau negatif. Maka apabila sebagian tenaga kerja tersebut dipindahkan pada kegiatan lain, produksi dalam sektor pertama tidak akan menurun. Di sektor pertanian tanah yang dimiliki kebanyakan petani luasnya sangat terbatas, sehingga sebagian anggota keluarga mereka dapat bekerja pada kegiatan lain tanpa mengurangi produksi keluarga tersebut.

Masalah tenaga kerja pedesaan antara lain dipengaruhi oleh peningkatan angkatan kerja yang tidak seimbang dengan peluang kerja baru. Hal ini disebabkan dampak negatif intensifikasi pertanian yang dianggap telah menurunkan daya serap sektor pertanian, sehingga mendorong sebagian petani gurem mencari peluang kerja baru diluar sektor pertanian. Sementara itu disektor pertanian biasanya kesempatan kerja dipengaruhi luas lahan, intensitas dan pola tanam, produktifitas lahan, dan tingkat teknologi yang digunakan (Abdullah, 1995:67).

Berbicara mengenai pendapatan, maka pendapatan itu dapat dilihat dari ruang lingkup yang luas dikenal dengan pendapatan nasional, sedangkan dalam ruang lingkup yang sempit, dikenal dengan pendapatan pribadi yang diperoleh atau dibayarkan pada individu.

Menurut Maslina dan Anidal dalam Dimara (2002:19), pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal lebih dari satu macam sumber pendapatan. Sumber pendapatan yang beragam tersebut dapat terjadi karena anggota rumah tangga yang bekerja, melakukan lebih dari satu jenis

kegiatan dan atau masing-masing anggota rumah tangga mempunyai kegiatan yang berbeda satu sama lainnya.

Menurut Sawit, dkk (1985:192), pendapatan rumah tangga petani dapat bersumber dari berbagai kegiatan. Besarnya pendapatan rumah tangga tersebut tentunya tergantung dari sumber-sumber yang dikuasai. Rumah tangga yang menggarap lahan pertanian sempit, hampir setengah dari pendapatannya berasal dari kegiatan non pertanian, sedangkan rumah tangga yang mempunyai lahan garapan luas dan menengah, sebagian besar pendapatannya berasal dari usahatani terutama dari usahatani padi. Kegiatan yang dilakukan di sektor non pertanian bagi golongan penggarap lahan sempit adalah kegiatan upahan seperti pengrajin, buruh industri, buruh pikul, tukang becak, dan pedagang kecil.

Kegiatan non usahatani (kegiatan informal) akan menjadi lebih penting dengan semakin menyempitnya lahan pertanian bagi rumah tangga petani. Sehingga kegiatan non usahatani menjadi tidak saja sebagai kegiatan sampingan, melainkan merupakan kesempatan kerja yang dapat mendatangkan pendapatan guna mencukupi kebutuhan pokok petani. Pentingnya peranan kegiatan non usahatani bagi rumah tangga petani dapat dilihat dari banyaknya rumah tangga petani yang tidak hanya menggantungkan sumber pendapatannya dari usahataninya saja, tetapi juga pada kegiatan non usahatani. Misalnya sebagai pedagang kecil, usaha industri rumah tangga, jasa angkutan, buruh bangunan dan lainnya.

Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis "Diduga bahwa peningkatan pendapatan keluarga petani melalui sektor informal dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan dan rendahnya pendapatan dari usahatani. Serta diduga bahwa bekerja di sektor informal memiliki kontribusi yang besar terhadap peningkatan pendapatan keluarga petani".

METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada keluarga petani yang bekerja di sektor informal di Desa Kedaburapat yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah karena Desa Kedaburapat merupakan daerah yang sebagian besar masyarakatnya bekerja disektor pertanian, namun sebagian besar petani tersebut juga merangkap berusaha di sektor informal.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau dari lapangan, diamati dan dicatat untuk pertamakalinya.

Data yang dibutuhkan meliputi tingkat pendidikan keluarga petani, luas lahan garapan, jumlah tanggungan keluarga, banyaknya anggota keluarga yang bekerja, besarnya pendapatan pada usahatani, besarnya pendapatan pada usaha sektor informal, dan jenis usaha sektor informal yang ditekuni, dan lain-lain. Data primer lainnya meliputi lingkungan daerah penelitian dan perilaku pelaku usaha sektor informal yang diperoleh dengan cara observasi.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari: Kantor Kepala Desa Kedaburapat.

3. Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di Desa Kedaburapat yang bekerja di sektor pertanian. Sedangkan sampelnya adalah rumah tangga petani di Desa Kedaburapat yang melakukan usaha di sektor informal.

Besarnya ukuran sampel yang di ambil dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Slovin (Umar, 2003 : 78):

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

dimana : N = Ukuran Populasi
n = Ukuran Sampel
e = Persen Kelonggaran Ketelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir / standar error. Dalam hal ini peneliti mengambil nilai e = 10%, Maka sampel yang diperlukan adalah :

$$n = \frac{140}{1+140\,(10\%)^2} = \frac{140}{1+1{,}4} = 58$$

Penarikan sampelnya dilakukan secara stratified random sampling yaitu dengan mengelompokkan populasi kedalam beberapa kelompok yang memiliki ciri-ciri yang sama kemudian memilih anggota populasi dari masing-masing kelompok dengan rumus (Umar, 2003:113) :

$$F_i = \frac{N_i \cdot n}{N}$$

Keterangan:
Fi : Sampel Fraction
N_i : Sub Populasi
N : Populasi
n : Ukuran Sampel

Maka sampel yang diambil dapat diuraikan lebih lengkap pada tabel berikut:

Tabel C.1 Jumlah Kepala Keluarga yang Bekerja di Sektor Informal di Desa Kedaburapat, Kecamatan Rangsang Barat Tahun 2007

No.	Jenis Usaha	Jumlah (Ni)	Jumlah sampel yang diambil (Fi)
1.	Pedagang Barang Kebutuhan Pokok sehari-hari	23	9
2.	Pedagang Pakaian	5	2
3.	Pedagang Makanan	13	5
4.	Usaha Penggilingan Kopi	18	7
5.	Usaha Penggilingan Padi	8	3
6.	Usaha Penyalaian Kelapa	9	4
7.	Usaha Pembuatan Kerupuk	9	4
8.	Cucian Motor	4	2
9.	Tukang Jahit	16	7
10.	Tukang Ojek	26	11
11.	Tukang Kayu	3	1
12.	Salon Pengantin	2	1
13.	Bengkel	4	2
	Jumlah	140 KK (N)	58 KK (n)

Sumber : Monografi Desa, 2007

4. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yakni metode menganalisis data dengan menggunakan model-model matematika dan statistik. Model yang dilakukan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda (Gaspersz, 1991:104):

$$Y = b_0+b_1X_1+b_2X_2+b_3X_3+b_4X_4+b_5X_5+e$$

Keterangan :

Y = Jumlah pendapatan keluarga petani dari sektor informal
X_1 = Usia kepala keluarga (tahun)
X_2 = Tingkat pendidikan (tahun)
X_3 = Jumlah tanggungan keluarga (orang)
X_4 = Luas lahan (ha)
X_5 = Pendapatan dari sektor pertanian
b_0 = Nilai konstan
b_n = Koefisien regresi masing-masing variabel ($n=_{1,2,...}$)
e = Standar error

a) Uji t

Uji t digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0: $b_n = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen;

H_a: $b_n \neq 0$, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria keputusan sebagai berikut:

1) Variabel usia (X_1)
   H_0: $b_1 = 0$
   H_a: $b_1 \neq 0$
   Ketentuan yang digunakan adalah:
   H_0 diterima (H_a ditolak) jika: $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$
   Artinya: tidak ada pengaruh signifikan usia terhadap peningkatan pendapatan petani melalui sektor informal.
   H_a diterima (H_0 ditolak) jika: $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$
   Artinya: ada pengaruh signifikan usia terhadap peningkatan pendapatan petani melalui sektor informal.
2) Variabel tingkat pendidikan (X_2)
   H_0: $b_2 = 0$
   H_a: $b_2 \neq 0$
   Ketentuan yang digunakan adalah:
   H_0 diterima (H_a ditolak) jika: $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$
   Artinya: tidak ada pengaruh signifikan tingkat pendidikan terhadap peningkatan pendapatan petani melalui sektor informal.
   H_0 ditolak (H_a diterima) jika: $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$
   Artinya: ada pengaruh signifikan tingkat pendidikan terhadap peningkatan pendapatan petani melalui sektor informal.
3) Variabel jumlah tanggungan (X_3)
   H_0: $b_3 = 0$
   H_a: $b_3 \neq 0$
   Ketentuan yang digunakan adalah:
   H_0 diterima (H_a ditolak) jika: $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$
   Artinya: tidak ada pengaruh signifikan jumlah tanggungan terhadap peningkatan pendapatan petani melalui sektor informal.
   H_0 ditolak (H_a diterima) jika: $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$
   Artinya: ada pengaruh signifikan jumlah tanggungan terhadap peningkatan pendapatan petani melalui sektor informal.
4) Variabel luas lahan (X_4)
   H_0: $b_4 = 0$
   H_a: $b_4 \neq 0$
   Ketentuan yang digunakan adalah:
   H_0 diterima (H_a ditolak) jika: $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$
   Artinya: tidak ada pengaruh signifikan luas lahan terhadap peningkatan pendapatan petani melalui sektor informal.
   H_0 ditolak (H_a diterima) jika: $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$
   Artinya: ada pengaruh signifikan luas lahan terhadap peningkatan pendapatan petani melalui sektor informal.

5) Variabel pendapatan sektor pertanian (X_5)
   H_0: $b_5 = 0$
   H_a: $b_5 \neq 0$
   Ketentuan yang digunakan adalah:
   H_0 diterima (H_a ditolak) jika: $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$
   Artinya: tidak ada pengaruh signifikan pendapatan sektor pertanian terhadap peningkatan pendapatan petani melalui sektor informal.
   H_0 ditolak (H_a diterima) jika: $t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$
   Artinya: ada pengaruh signifikan pendapatan sektor pertanian terhadap peningkatan pendapatan petani melalui sektor informal.

b) Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} pada $\alpha = 0{,}05$.

Hipotesis yang digunakan adalah:
H_0: $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = 0$;
Artinya: Perubahan usia, pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan dan pendapatan dari sektor pertanian secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani melalui sektor informal.
H_a: $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \neq 0$
Artinya: Perubahan usia, pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan dan pendapatan dari sektor pertanian secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani melalui sektor informal.

Kriteria yang digunakan:
1. H_0 ditolak (H_a diterima) jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$. Artinya perubahan nilai variabel-variabel bebas (usia, pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan dan pendapatan dari sektor pertanian) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (peningkatan pendapatan petani melalui sektor informal).
2. H_0 diterima (H_a ditolak) jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$. Artinya perubahan nilai variabel-variabel bebas (usia, pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan dan pendapatan dari sektor pertanian) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (peningkatan pendapatan petani melalui sektor informal).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda terhadap variabel yang diteliti, terlebih dahulu akan dianalisis mengenai deskripsi dari variabel-variabel yang

akan digunakan dalam model. Ini berdasarkan data yang diperoleh dari 58 orang sampel dalam penelitian. Adapun hasil deskripsi responden disajikan seperti dibawah ini :

Daerah Asal Responden

Dari 58 petani sebagai sampel, diketahui 50 orang berasal dari Desa Kedaburapat sendiri, dan sisanya sebanyak 8 orang berasal dari luar desa. Ini berarti bahwa penyerapan tenaga kerja lebih banyak berasal dari dalam Desa Kedaburapat sendiri.

Usia

Dari 58 responden yang terpilih sebagai sample, berusia antara 20-60 tahun atau dengan umur rata-rata 45 tahun. Persentase terbesar terdapat pada kelompok responden berusia antara 36-45 tahun yaitu lebih dari 37% responden.

Tingkat Pendidikan Responden

Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden pada umumnya berada pada tingkat pendidikan dasar dengan persentase lebih dari 44%. Dan kemudian diikuti oleh responden tingkat SMP, yaitu lebih dari 31%. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang diteliti hanya sebesar 20,69% yang menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SMA.

Jumlah Anggota Keluarga Responden

Dari data diperoleh informasi bahwa kelompok responden dengan jumlah anggota keluarga 5-7 orang merupakan kelompok yang paling besar yaitu lebih dari setengah responden. Dan di ikuti oleh responden dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 2-4 orang lebih dari 41%.

Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga dalam hal ini adalah banyaknya anggota keluarga yang secara ekonomis masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh data jumlah tanggungan keluarga berada pada kisaran 1-6 orang dengan jumlah kelompok responden yang memiliki tanggungan 4-6 orang merupakan kelompok terbesar yaitu 65,52% responden.

Jenis Usaha di Sektor Pertanian

Dari 58 responden yang diteliti, ternyata usaha disektor pertanian didominasi oleh sub sektor perkebunan, dimana sebanyak 44,82% bekerja pada sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan sebanyak 32,77%, 15,53% sebagai petani sawah dan pada sub sektor perikanan sebanyak 6,86%.

Luas Lahan Pertanian

Dari hasil penelitian diperoleh data rata-rata luas lahan garapan respoden sebesar bervariasi antara 0,5-2 hektar. Namun yang terbesar adalah yang memiliki luas lahan 0,5-1 hektar yaitu 51,73%.

Pendapatan dari Sektor Pertanian

Pendapatan dari sektor pertanian yang dimaksud dalam penelitian adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dari kegiatan usaha tani. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar pendapatan dari usaha tani berkisar antara Rp.499.999-Rp.1.499.999 yaitu sebesar 60,35%.

Anggota Keluarga yang Turut Membantu di Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data banyaknya tenaga kerja pada masing-masing keluarga responden berkisar antara 1-4 orang. Sebanyak 55,17% mempunyai tenaga kerja 1-3 orang. Selebihnya, sebanyak 44,83% responden memiliki tenaga keja di sektor pertanian sebanyak 4-6 orang.

Jam Kerja di Sektor Pertanian.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jam kerja yang dicurahkan responden dalam sehari berkisar antara 1-9 jam sehari, atau 7-63 jam perminggu. Lebih dari 65% bekerja selama 1-6 jam per hari, atau 7-42 jam perminggu. Sedangkan yang bekerja lebih dari 6 jam perhari hanya 34,47% responden.

Jenis Usaha di Sektor Informal

Jenis usaha sektor informal yang paling banyak ditekuni oleh keluarga petani responden adalah pada sektor jasa yaitu lebih dari 41% responden. Kemudian di ikuti oleh sektor Industri kecil/Industri kecil rumahtangga sebesar 31,02% dan sektor perdagangan 27,59%.

Pendapatan dari Sektor Informal

Pendapatan dari sektor informal yang dimaksud adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dari usaha disektor informal. Dari hasil penelitian diperoleh data pendapatan responden dari usaha sektor informal rata-rata Rp.2.400.000 perbulan atau Rp. 28,8 juta pertahun, dengan kisaran antara Rp.500.000-Rp.3.500.000. Dari penelitian diperoleh gambaran bahwa kelompok responden dengan pendapatan Rp.500.000-Rp.1.499.999 merupakan kelompok terbesar, yaitu 51,73%.

Penyerapan Jam Kerja Disektor Informal

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jam kerja yang dicurahkan responden selama satu minggu berkisar antara 1-13 jam per hari atau rata-rata 7 jam per hari.

Lebih dari 87% responden bekerja diatas 7 jam perhari atau diatas 49 jam per minggu.

Alasan Bekerja di Sektor Informal

Separuh dari responden menyatakan sempitnya lahan garapan sebagai alasan utama mereka mencari pekerjaan diluar sektor pertanian. Kemudian 34,48% responden menyatakan menekuni pekerjaan tersebut karena memiliki kesempatan atau peluang kerja dan waktu luang. Dan 8,62% responden yang bekerja disektor informal didorong alasan memiliki ketrampilan lebih serta 6,8% responden menyatakan alasan tidak banyaknya saingan.

Kontribusi Pendapatan dari Usaha Sektor Informal terhadap Pendapatan Keluarga Petani.

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan dari usaha sektor informal terhadap pendapatan keluarga petani. Sedangkan pendapatan rumah tangga yang dianalisis adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani dan dari usaha sektor informal. Dari hasil penelitian diperoleh data besarnya pendapatan rata-rata keluarga petani responden yang diperoleh dari hasil usahatani dan dari hasil usaha sektor informal, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel D.1. Pendapatan Rata-rata Keluarga Petani Responden Tahun 2009

No.	Jenis Usaha	Pendapatan Rata-rata	Persentase
1.	Sektor Pertanian	Rp. 1.292.000	35
2.	Sektor Informal	Rp. 2.400.000	65
	Jumlah	**Rp. 3.692.000**	**100**

Sumber : Data Primer diolah, 2009

Dari data tabel diatas terlihat bahwa total pendapatan rata-rata keluarga petani responden sebesar Rp. 3.692.000 perbulan. Dari jumlah tersebut sebesar 35% pendapatan dari hasil usahatani dan 65% pendapatan dari hasil usaha sektor informal. Sekitar 30% pedapatan dari sektor informal mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usaha sektor informal terhadap pendapatan keluarga petani adalah penting dan bukan lagi sebagai pendapatan tambahan atau sampingan, melainkan sebagai sumber pendapatan utama bagi keluarga. Pendapatan dari sektor informal menjadi sumber pendapatan yang cukup besar, terutama bagi rumah tangga petani yang memiliki lahan sempit.

Pembahasan dikaitkan dengan hasil pengujian secara parsial

Usia (X_1)

Berdasarkan uji t (t-test) dengan taraf kepercayaan 95%, hipotesis yang menyatakan bahwa usia berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan

keluarga petani, terbukti. Karena dari hasil uji ini dapat dibuktikan arah pengaruh nyata yang berasal dari usia terhadap variasi pendapatan. Ternyata usia memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang ada bahwa usia berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan, dimana semakin tua usia tenaga kerja keluarga petani kemungkinan untuk bekerja disektor informal dalam arti untuk meningkatkan pendapatan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil analisis deskriptif responden yaitu sebesar 63,80% usia responden diatas 35 tahun. Ini tergolong usia produktif dan masih sangat mampu untuk bekerja mencari pendapatan keluarga baik bekerja di sektor pertanian maupun bekerja diluar sektor pertanian (sektor informal). Hal ini membuktikan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan petani melalui sektor informal.

Tingkat Pendidikan (X_2)

Berdasarkan uji t dengan taraf kepercayaan 95%, tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga petani melalui sektor informal, diterima. Nilai negatif yang ditunjukkan oleh koefisien regresi tingkat pendidikan berarti, semakin rendah tingkat pendidikan petani besar kemungkinan untuk memilih bekerja di informal. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang ada bahwa lebih dari 75% responden hanya menyelesaikan pendidikan 9 tahun. Jika pendidikan tinggi maka petani tidak akan bekerja disektor informal, melainkan akan memilih sektor formal demi mendapatkan pendapatan yang layak.

Jumlah Tanggungan Keluarga (X_3)

Berdasarkan hasil penelitian dengan taraf kepercayaan 95%, jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan petani, terbukti. Nilai positif yang ditunjukkan oleh koefisien regresi jumlah tanggungan keluarga berarti, semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga semakin tinggi pendapatan yang harus diperoleh keluarga petani. Keadaan ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin banyak pula pendapatan yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan. Hal inilah yang menyebabkan keluarga petani harus meningkatkan pendapatannya melalui sektor informal. Dari hasil analisis deskriptif responden diperoleh lebih dari 65% responden memiliki tanggungan empat sampai enam orang.

Luas Lahan (X_4)

Berdasarkan uji t dengan taraf kepercayaan 95%, luas lahan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga petani. Nilai negatif yang ditunjukkan oleh koefisien regresi jumlah luas lahan berarti, bila semakin sempit lahan maka pendapatan keluarga petani semakin sedikit. Hal inilah yang mengharuskan petani meningkatkan pendapatannya melalui sektor informal. Jadi hipotesis ke empat ini diterima. Dapat dilihat dan dibuktikan dari jumlah responden sebanyak 70% responden hanya memiliki lahan tidak lebih dari

1 hektar. Sempitnya lahan pertanian mengharuskan keluarga petani meningkatkan pendapatannya melalui sektor informal.

Pendapatan Petani dari Sektor Pertanian (X_5)

Berdasarkan uji t dengan taraf kepercayaan 95%, hipotesis yang menyatakan bahwa pendapatan petani dari sektor pertanian berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga petani melalui sektor informal, terbukti. Karena dari hasil uji ini dapat dibuktikan arah pengaruh nyata yang berasal dari pendapatan petani dari sektor pertanian terhadap variasi pendapatan dari sektor informal. Ternyata pendapatan petani dari sektor pertanian memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani. Nilai negatif yang ditunjukkan oleh koefisien regresi pendapatan petani dari sektor pertanian berarti, semakin rendah pendapatan petani dari sektor pertanian semakin tinggi kemungkinan para petani untuk bekerja disektor informal untuk meningkatkan pendapatan. Ini dapat dilihat dari jumlah responden lebih dari 77% responden memiliki pendapatan dibawah Rp.1.500.000 per bulan.

Pembahasan dikaitkan dengan hasil pengujian secara bersama-sama.

Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel-variabel usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan pendapatan dari sektor pertanian secara simultan berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan petani melalui sektor informal. Hal ini menunjukkan pula bahwa variabel-variabel dependent tersebut merupakan penentu naik turunnya variabel independent yaitu peningkatan pendapatan keluarga petani melalui sektor informal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

a. Analisis regresi menghasilkan koefisien determinasi sebesar 0,571. hal ini berarti bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi peningkatan pendapatan petani melalui bekerja disektor informal dapat dijelaskan oleh variabel usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan luas lahan dan pendapatan dari sektor pertanian sebesar 57,1%. Sedangkan sisanya 42,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.
b. Berdasarkan analisis yang dilakukan, peran masing-masing variabel dependent terhadap variabel independent didapat hasil sebagai berikut: variabel usia (X_1) sebesar 0,270; variabel tingkat pendidikan (X_2) sebesar 0,257; variabel jumlah tanggungan keluarga (X_3) sebesar 0,214; variabel luas lahan (X_4) sebesar 0,244 dan variabel pendapatan dari sektor pertanian (X_5) sebesar 0,323. Usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan dan pendapatan dari sektor pertanian mempunyai arah hubungan positif terhadap peningkatan pendapatan petani melalui sektor informal.
c. Dari perhitungan analisis deskriptif didapatkan bahwa total pendapatan rumah tangga petani selama periode analisis rata-rata Rp.3.692.000. ini terdiri dari pendapatan rumah tangga dari usahatani rata-rata Rp.1.292.000 (35%) dan

pendapatan rumahtangga dari usaha di sektor informal Rp.2.400.000 (65%). Bila dilihat dari keadaan saat ini secara rill pendapatan dari sektor pertanian yang diterima hanya sebesar 43 ribu rupiah per hari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan disektor informal merupakan kegiatan yang sangat penting dalam upaya untuk menaikkan pendapatan rumahtangga petani, khusunya petani yang memiliki lahan sempit.

Saran

a. Kegiatan disektor informal ini perlu didorong pengembangannya baik dari segi teknis ataupun permodalan dan manajemen melalui bimbingan dan penyuluhan dengan memperhatikan potensi dan kondisi individu ataupun daerah setempat.
b. Jenis usaha sektor informal perlu terus dikembangkan kearah usaha sendiri, khususnya jenis usaha yang memiliki prospek pemasaran yang cukup baik. Pengembangan industri kecil dipedesaan yang lebih luas akan dapat meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat pedesaan. Dengan demikian dapat diharapkan memperluas lapangan kerja dan mendorong pemanfaatan hasil pertanian.
c. Pemerintah harus mengubah sikap dengan memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan sektor informal ini. Karena selama ini yang ada adalah kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap sektor informal, malah cenderung mengesampingkan sektor informal ini. Padahal sektor ini sangat berpotensi, terutama dalam mengatasi ledakan penduduk dan minimnya kesempatan kerja yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Rahim, Dwi Retno dan Hastuti Abd, 2007, Ekonomika Pertanian. Jakarta: Rajawali Pers

Hidayat, 1993. Situasi Pekerja, Setengah Pengangguran, dan Kesempatan Kerja di Sektor Informal. Jakarta: Makalah pada Lokakarya Nasional Angkatan Kerja

Mubyarto, 1996. Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan. Yogyakarta: BPFE

Mulyadi, S., 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sawit, Husein M., Saefudin, Yusuf dan Hartoyo, Sri, 1985. Aktivitas Non Pertanian, Pola Musiman, dan Peluang Kerja Rumah Tangga di Pedesaan, dalam Mubyarto (Penyunting), Peluang Kerja dan Perusahaan di Pedesaan, Yogyakarta: BPFE

Simanjuntak, J. Payaman, 1985. Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia. Jakarta: LPFE UI

Sukirno, Sadono, 2002. Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan. Jakarta: LPFE UI